Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan di sektor *real estate* dan properti merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan perusahaan *real estate* dan properti begitu pesat. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya jumlah penduduk (*demand*), sedangkan tanah bersifat tetap *(supply)*. Jumlah perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan, pada tahun 2004 berjumlah 36 perusahaan. Ekspansi bisnis pada perusahaan sektor *real estate* dan properti terus terjadi, terbukti di tahun 2009 sektor *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI bertambah menjadi 38 perusahaan, dan di tahun 2014 perusahaan sektor *real estate* dan properti bertambah menjadi 46 perusahaan.

Saham-saham properti menjadi incaran baik investor dalam negeri dan asing dalam menempatkan dananya di pasar modal dalam negeri. Kinerja saham-saham properti sejak awal tahun 2014 hingga bulan Juni 2014 secara rata-rata sudah naik 27% (www.finance.detik.com). Saham-saham ini harganya terjangkau, namun mempunyai potensi tumbuh tinggi. Sekarang sektor properti justru menjadi penggerak kenaikan IHSG karena kinerja bagus dan saham-sahamnya naik, mendorong investor baik lokal maupun asing masuk walaupun pernah terjadi *net sell* (www.finance.detik.com). Selain itu, kenaikan harga properti juga cukup berpengaruh terhadap minat investor walaupun di tahun ini kenaikannya lebih

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

stabil dari kenaikan-kenaikan di tahun sebelumnya. Namun, beberapa pengembang masih banyak menawarkan proyek-proyek properti mereka. Minat properti masih cukup besar karena kebutuhan dasar dan investasi yang menguntungkan.

Tidak hanya dari segi penawaran, permintaan dari masyarakat juga bertambah. Kebutuhan rumah di Indonesia setiap tahunnya terus bertambah, sehingga akan memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Berdasarkan perhitungan *Real Estate* Indonesia pada tahun 2012 total kebutuhan rumah per tahun dapat mencapai 2,6 juta unit didorong oleh pertumbuhan penduduk, perbaikan rumah rusak dan *backlog* (kekurangan rumah) (www.finance.detik.com). Dimana potensi jumlah penduduk yang terus bertambah besar sebanyak 241 juta jiwa, dengan angka pertumbuhan penduduk 1,3%. Sehingga dengan perhitungan jumlah rumah yang dibutuhkan dapat mencapai 729 ribu unit per tahun. Prospek sektor *real estate* Indonesia terutama ibukota Jakarta telah mendapat rekomendasi dari Lembaga Analis Dunia seperti *Urban Land Institute* dan *Pricewater House Cooper* di tahun 2013 menempatkan Jakarta sebagai kota yang paling prospektif untuk investasi di wilayah Asia Pasifik (www.bisniskeuangan.kompas.com). Wilayah Jakarta dan Bali ditempatkan sebagai kota yang paling tinggi dari sisi kenaikan harga properti. Harga properti di Jakarta melonjak 38% dan harga properti di Bali naik 21% sepanjang 2012. Lonjakan harga properti di dua kota Indonesia ini mengalahkan berbagai kota-kota elit lainnya seperti Dubai yang melonjak 20%, Miami, melonjak 19,5% dan Sao Paulo sebesar 14% (www.bisnis.news.viva.com).

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

Perusahaan yang bergerak di bidang ini juga membutuhkan dana yang cukup besar sehingga memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi, namun tidak begitu terpengaruh oleh kondisi perekonomian dan cenderung lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan bidang lainnya. Pengembang bisa mendapatkan dana untuk pembangunan usahanya mulai dari investor, kreditor, dan mitra usaha untuk membangun usaha bersama. Bila pengembang memiliki catatan kredit dan reputasi yang buruk, peluang kemungkinan untuk memperoleh dana dari pihak eksternal lebih kecil, karena kurangnya kepercayaan dari pihak investor, kreditor dan mitra usaha.

Pihak yang mendanai perkembangan perusahaan terutama pihak investor dan kreditor perlu melakukan penilaian dan analisis mengenai performa perusahaan. Hal ini dilakukan untuk dapat memperkirakan kemampuan keberhasilan perusahaan di masa depan, kemampuan perusahaan dalam membayar utang kepada kreditor, dan memperkirakan pengembalian yang akan diterima investor. Penilaian dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan yang dimiliki perusahaan. Metode penilaian yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio mengungkapkan hubungan antara item yang dipilih dengan data laporan keuangan (Kieso et al, 2013). Analisis rasio dapat bertujuan untuk membantu menilai kelayakan usaha tersebut untuk diberikan dana dan memperkirakan berapa besar dana yang sebenarnya dibutuhkan. Kreditor jangka panjang serta investor biasanya lebih menggunakan evaluasi profitabilitas dan solvabilitas. Kreditor dapat menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang dan

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

mempertimbangkan jumlah utang beserta kemampuan untuk pembayaran bunga pinjaman. Dengan profitabilitas dan solvabilitas, investor dapat memperkirakan dividen yang akan diterima dan potensi pertumbuhan investasi.

Pihak manajemen cenderung memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan jangka pendek untuk dapat mencapai tujuan tertentu dan untuk mengurangi persepsi investor maupun kreditur terhadap ketidakpastian perusahaan. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba merupakan bentuk dari manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995) dalam Widodo (2011), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil.

Pertumbuhan investasi yang berfluktuasi akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang berfluktuasi juga, sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah. Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi investor untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang, sehingga untuk menghasilkan laba yang stabil maka manajemen berusaha melakukan perataan laba, yang diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk membantu menentukan dalam membeli, menahan atau menjual investasinya dan menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen kepada investor dari informasi laba yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung menurunkan labanya dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak. Manajer yang mempunyai risiko menolak

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

untuk terhindar dari persyaratan utang dan pinjaman di dalam pasar modal, memiliki daya dorong untuk melakukan tindakan perataan laba.

Watts dan Zimmerman (1986), dalam Santoso dan Salim (2012), menjelaskan hipotesa yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan perataan laba, yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesa rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) berpendapat bahwa manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian di masa yang akan datang, diakui menjadi laba perusahaan ditahun berjalan.
2. Hipotesa perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) berpendapat bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketatnya) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat didalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.
3. Hipotesa biaya politik (*political cost hypothesis*) berpendapat bahwa perusahaan besar kemungkinan besar akan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan nilai laba.

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

Salah satu metode dalam perataan laba dapat dilakukan dengan melakukan perataan beban, sebagai contoh biaya penelitian dan pengembangan (*research and development cost*) yang dikeluarkan perusahan tentu tidak lepas dari kebijakan manajemen perusahan terutama dalam kebijakan akuntansi yaitu perlakuan akuntansi atas biaya penelitian dan pengembangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) juga memaparkan biaya penelitian dan pengembangan dinyatakan dalam PSAK No. 19 revisi 2009 (IAI, 2012) mengenai aset tidak berwujud. Aktivitas penelitian dan pengembangan seringkali menghasilkan pengembangan sesuatu yang dipatenkan atau diberi hak cipta. Kapitalisasi biaya penelitian dan pengembangan menjadi aset tidak berwujud (dan diamortisasi selama beberapa periode) menjadi isu akuntansi yang kontroversial, karena adanya fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi untuk biaya penelitian dan pengembangan yang merupakan suatu celah bagi manajer untuk melakukan tindakan-tindakan yang oportunis dimana manajer memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. PSAK 19 Paragraf 53 revisi 2009 (IAI, 2012) mengatur bahwa perusahaan tidak boleh mengakui aset tidak berwujud yang timbul dari penelitian (atau dari tahap penelitian pada suatu proyek internal). Pengeluaran untuk penelitian (atau tahap penelitian pada suatu proyek internal) diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Kesulitan dalam akuntansi untuk pengeluaran penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Mengidentifikasi biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas, proyek atau pencapaian tertentu.

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

2. Menempatkan besarnya manfaat di masa depan serta lamanya waktu manfaat tersebut dapat direalisasi.

Selanjutnya di paragraf 56, mengatur bahwa suatu aset tidak berwujud yang timbul dari pengembangan (atau dari tahap pengembangan pada suatu proyek internal) diakui jika aset tidak berwujud mampu menghasilkan manfaat ekonomi masa depan, dapat diukur secara andal, dapat digunakan atau dijual dan ketentuan lainnya yang diatur dalam paragraf 56.

Mengkapitalisasi biaya, termasuk biaya penelitian dan pengembangan kemudian mengamortisasikanya akan menghasilkan laba yang lebih stabil dibandingkan dengan *expense method*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kapitalisasi biaya penelitian dan pengembangan merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba, perusahaan mengkapitalisasi investasi penelitian dan pengembangan mereka dalam rangka mencapai target laba. Dari segi profitabilitas, awalnya perusahaan yang melakukan kapitalisasi akan lebih tinggi dibandingkan dengan *expense method*. Pada tahun-tahun berikutnya, *expense method* cenderung lebih tinggi profitabilitasnya, karena terdapat beban amortisasi pada laporan laba rugi di perusahan yang mengkapitalisasi biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan menurun dari tingkat profitabilitas tahun sebelumnya, manajer akan berusaha meningkatkan laba dengan mengurangi beban pada periode berjalan, salah satunya dengan mengkapitalisasi biaya penelitian dan pengembangan. Begitu pula sebaliknya pada saat perubahan profitabilitas naik kapitalisasi biaya riset dan pengembangan merupakan salah satu cara yang paling umum dilakukan manajer dalam melakukan peratan laba dengan cara amortisasi

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

pada aset tidak berwujud. Dengan kata lain, perubahan tingkat profitabilitas yang negatif memungkinkan perusahaan memanfatkan kapitalisasi biaya penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan laba.

Perataan laba yang dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan yang berakibat pada pengguna laporan keuangan. Bagi pihak investor menjadi tidak dapat memperoleh informasi akurat dan memadai mengenai laba yang digunakan untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka. Bagi pihak kreditor tidak memperoleh informasi yang akurat dalam memprediksikan pinjaman yang diberikan serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Bagi pemerintah, informasi yang tidak akurat dapat merugikan pendapatan Negara karena jumlah pembayaran pajak yang tidak tepat.

Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama, misalnya PSAK No. 14 revisi 2009 (IAI, 2012) mengenai persediaan, PSAK No. 19 revisi 2009 (IAI, 2012) mengenai aset tidak berwujud. Manajemen memiliki keleluasan untuk mengganti satu metode ke metode lain. Keleluasan untuk memakai teknik-teknik akuntansi dalam mencatat memungkinkan manajemen melakukan perataan laba. Pilihan metode akuntansi akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan.

Pihak eksternal seperti investor dan kreditor memberikan dana untuk pengembangan perusahaan, dan mengharapkan mendapat *return* dari investasi atau pinjaman yang diberikan dengan jumlah *return* yang dapat diperkirakan dari

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

penilaian atas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang menunjukkan laba tidak berfluktuatif atau stabil lebih menarik investor dan kreditor dalam menempatkan dananya di perusahaan, karena dengan adanya laba yang stabil mereka dapat memperkirakan besar *return* yang akan diterima di masa datang. Perusahaan perlu menjaga kepercayaan investor dan kreditor agar tetap menempatkan dananya di perusahaan, karena itu manajemen berusaha melakukan perataan laba agar menghasilkan laporan keuangan yang stabil. Sehubungan dengan adanya praktik perataan laba, maka investor dan kreditor perlu mengetahui perusahaan cenderung melakukan perataan laba atau tidak. Praktik perataan laba merugikan banyak pihak terutama investor, kreditor, sehingga penting dilakukan penelitian ini untuk membuktikan faktor-faktor yang mengindikasikan praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini ingin membuktikan pengaruh struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, *net profit margin* (*NPM*) dan *leverage* terhadap perataan laba yang diteliti pada perusahaan di sektor *real estate* dan properti.

Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham baik institusional, asing, keluarga ataupun manajerial dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang berpengaruh pada kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan pada penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan saham institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking* menurut Siregar dan Utama (2005) dalam Guna dan Herawaty (2010). Kepemilikan institusional

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

merupakan investor besar yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Tindakan pengawasan perusahaan yang lebih ketat oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi kepentingan oportunistik manajer. Namun, adanya karakter transfer kepemilikan saham (*transferable ownership rights*) dapat menjadikan investor institusional lebih memfokuskan diri pada laba sekarang, jika ada perubahan yang dirasakan tidak menguntungkan, investor dapat menjual sahamnya. Saham perusahaan dimiliki dalam jumlah yang besar oleh institusional, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Kepemilikan institusional yang besar membuat manajer berusaha melakukan tindakan perataan laba untuk menjaga/meningkatkan kepercayaan investor atas saham yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyani (2012), yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Santoso dan Salim (2012), juga menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian Aji dan Mita (2010), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sehingga perlu dibuktikan apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari *total asset* yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, dianggap semakin banyak motif perusahaan untuk melakukan perataan laba, salah satunya untuk dapat memenuhi keinginan dari para investor. *Total asset* merupakan jumlah seluruh sumber daya

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari kejadian masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomis di masa mendatang bagi perusahaan (Kieso et al, 2013). *Asset* yang dimiliki perusahaan bisa didapatkan melalui dana dalam bentuk modal yang diberikan baik oleh pihak investor atau kreditor. Dalam berinvestasi tentunya investor atau kreditor mengharapkan adanya pengembalian (*return*) atas dana yang telah diberikan. Manajemen memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik, yang berguna untuk mempertahankan keberadaan investor dan kreditor dalam memberikan dana bagi perusahaan. Ukuran perusahaan dengan total *asset* yang besar membuat manajemen berupaya mempertahankan stabilitas laba dengan cara melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor dalam memberikan dan tetap mempertahankan dana atas saham yang dimilikinya. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Cahyani (2012), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, karena mungkin perusahaan yang semakin besar akan menjadi sorotan publik sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian Dewi dan Sujana (2014), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba. Penelitian Dewi dan Prasetiono (2012), juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Faktor yang ketiga adalah profitabilitas, yang merupakan penghasilan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu (Kieso et al, 2013). Penghasilan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh

pembiayaan utang dan ekuitas (Kieso et al, 2013). Rasio keuangan profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva atau biasa disebut *Return On Assets* (*ROA*). Tingkat *ROA* yang tinggi dihasilkan dari kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan penggunaan aset yang dimiliki perusahaan secara efisien, sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan yang memiliki *ROA* tinggi menunjukkan memiliki laba yang besar sehingga perusahaan diperkirakan mampu memberikan *return* bagi investor. Dengan adanya *return,* menarik investor untuk memberikan bahkan menambahkan dananya untuk perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba. Adanya *ROA* yang tinggi kecenderungan manajemen berusaha melakukan perataan laba agar mampu menghasilkan laba sesuai ekspektasi investor untuk mendapatkan *return* yang stabil dan terhindar dari munculnya risiko di masa datang. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyani (2012) dan Dewi dan Sujana (2014), yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Widana dan Yasa (2013), juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Faktor yang keempat adalah *Net Profit Margin* (*NPM*) yang mengukur Rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu Rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan (Dewi dan Prasetiono, 2012). *Net Profit Margin* (*NPM*) yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola bisnisnya dengan baik dengan aktivitas penjualan yang dilakukan, sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Dengan adanya laba yang besar berarti menunjukkan perusahaan

mampu memberikan *return* kepada investor dan mampu mengembalikan pinjaman serta bunga pinjaman kepada kreditor. Sehingga dengan *NPM* yang tinggi kecenderungan manajemen berusaha melakukan perataan laba agar mampu tetap menghasilkan laba yang stabil sesuai ekspektasi investor dan kreditor dalam mendapatkan *return* di masa datang. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Prasetiono (2012), yang menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Widana dan Yasa (2013), juga menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Faktor yang kelima adalah *Leverage* yang merupakan nama lain dari rasio utang, yang dihitung melalui total utang dibagi dengan total *asset* yang biasa dikenal dengan *debt to total asset ratio*. Perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi dinilai memiliki risiko tinggi, karena berarti sebagian besar dari aset perusahaan dibiayai dengan utang. Investor dan kreditor cenderung menghindari untuk berinvestasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi karena dengan adanya utang yang besar berarti pembayaran utang lebih didahulukan daripada pembayaran *return* kepada investor dan kemungkinan terjadi risiko gagal bayar pinjaman beserta bunganya kepada pihak kreditor. Perusahaan dengan *debt to total asset ratio* yang tinggi cenderung melakukan perataan laba untuk menghasilkan laba yang stabil, sehingga dengan laba yang stabil diperkirakan perusahaan masih mampu untuk membayarkan kewajibannya baik kepada pihak investor dan kreditor. Hal ini sesuai dengan penelitian Cahyani (2012) dan Aji dan Mita (2010), yang menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Cahyani (2012). Dalam penelitian ini terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Cahyani (2012) yaitu:

a. Dalam penelitian ini menambahkan variabel independen *Net Profit Margin* (*NPM*) yang mengacu pada penelitian Prasetiono (2012). Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel independen nilai perusahaan dan jenis industri seperti yang digunakan oleh Cahyani (2012).
b. Dalam penelitian ini menggunakan periode penelitian 2012–2013, sedangkan Cahyani (2012) menggunakan periode penelitian 2005-2010.
c. Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan sektor *real estate* dan properti, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka timbul ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Net Profit Margin* (*NPM*) dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan di Sektor *Real Estate* dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013)."**

1.2 Batasan Masalah

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, *net profit margin* (*NPM*) dan *leverage*. Objek

dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor *real estate* dan properti yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 sampai dengan tahun 2013.

1.3 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap perataan laba ?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *total asset* terhadap perataan laba ?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (*ROA*) terhadap perataan laba ?
4. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (*NPM*) terhadap perataan laba?
5. Apakah terdapat pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset* terhadap perataan laba?
6. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *total asset*, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (*ROA*), *Net Profit Margin* **(***NPM*) dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset ratio* secara simultan terhadap perataan laba ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap perataan laba.
2. Untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *total asset* terhadap perataan laba.
3. Untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (*ROA*) terhadap perataan laba.
4. Untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh *net profit margin* (*NPM*) terhadap perataan laba.
5. Untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset ratio* terhadap perataan laba.
6. Untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *total asset*, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), *net profit margin* (NPM) dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset ratio* secara simultan terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi Investor dan Kreditor

   Untuk mengetahui tingkat manipulasi laba yang terjadi pada suatu perusahaan, yang dapat mempengaruhi pengguna dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

b. Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk selalu menyajikan laporan keuangan secara transparan dan menyajikan informasi secara benar sesuai yang terjadi.

c. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan pengetahuan tambahan bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

d. Peneliti

Mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dengan melihat keadaan yang sebenarnya terjadi yang diperoleh dari bukti mengenai pengaruh struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, *net profit margin* (*NPM*) dan *leverage* terhadap perataan laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menyajikan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variable penelitian dan definisi operasional penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan data serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pengaruh Struktur..., Jessica, FB UMN, 2015